

# Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Tablet Hisap Antibiotik pada Masyarakat Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat

Sherly Tandi Arrang<sup>1</sup>, Raymunda Widia Kimla Ningrum<sup>1</sup>,  
Yohanes Eko Adi Prasetyanto<sup>1</sup>

## Artikel Penelitian

**Abstract:** Infection is a disease that can occur at any age, caused by microorganisms such as bacteria, fungi, viruses, or protozoa. Drugs used to treat infections caused by bacteria are known as antibiotics. A lack of public knowledge can encourage the irrational use of antibiotics and lead to bacterial antibiotic resistance. This study aims to describe the knowledge and behavior of using antibiotic lozenges "brand X" and the relationship between gender, age, education, income, and knowledge with the behavior of using antibiotic lozenges "brand X" in the people of the South Bekasi District. This research is an observational study with the cross-sectional method. This study's measuring tool was a questionnaire distributed to respondents using Google Forms. Analysis of the relationship between gender, education, income, and knowledge with behavior was carried out using the Chi-Square Test. In contrast, the analysis of the relationship between age and behavior used Way ANOVA. The research was conducted on 384 respondents. The majority of respondents in this study were female (62.5%), aged between 17-25 years (56.5%), had a senior high school/vocational school education (54.2%), and had income below Rp—2,500,000 every month (56%). The level of knowledge of respondents in the high category is 57.3%, and the behavior of respondents in the rational category is 50.5%. Factors influencing the behavior of using antibiotic lozenges were education ( $p=0.000$ ), income (0.003), and knowledge ( $p=0.000$ ), while gender ( $p=0.562$ ) and age ( $p=0.280$ ) had no relationship with use behavior antibiotic lozenges "brand X".

**Keywords:** antibiotik, behavior, knowledge, lozenges.

<sup>1</sup> Program Studi Farmasi,  
Fakultas Kedokteran dan  
Ilmu Kesehatan Unika Atma  
Jaya Jakarta, Indonesia

### Korespondensi:

Sherly Tandi Arrang  
sherly.tandiarrang@atmajaya.  
ac.id

**Abstrak:** Infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, jamur, virus, atau protozoa dan dapat terjadi pada semua usia. Obat yang berfungsi untuk mengobati infeksi karena bakteri disebut sebagai antibiotik. Kurangnya pengetahuan masyarakat dapat mendorong perilaku penggunaan antibiotik yang tidak rasional, dan berujung pada resistensi bakteri terhadap antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik "merek X" serta hubungan antara jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, dan pengetahuan dengan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik "merek X" pada masyarakat Kecamatan Bekasi Selatan. Penelitian ini merupakan studi observasional dengan metode *cross sectional*. Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebar kepada responden menggunakan *google* formulir. Analisis hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan pengetahuan dengan perilaku dilakukan menggunakan *Chi Square Test*, sedangkan untuk analisis hubungan usia dengan perilaku menggunakan *One Way ANOVA*. Penelitian dilakukan kepada 384 responden. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki jenis kelamin perempuan (62,5%), berusia antara 17-25 tahun (56,5%), memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK (54,2%), dan mempunyai pendapatan dibawah Rp. 2.500.000 dalam setiap bulannya (56%). Tingkat pengetahuan responden dengan kategori tinggi sebesar 57,3% dan perilaku responden dengan kategori rasional sebesar 50,5%. Faktor yang



mempengaruhi perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik “merek X” adalah pendidikan ( $p=0,000$ ), pendapatan ( $0,003$ ), dan pengetahuan ( $p=0,000$ ), sedangkan jenis kelamin ( $p=0,562$ ) dan usia ( $p=0,280$ ) tidak memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik merek X.

**Kata kunci:** antibiotik, pengetahuan, perilaku, tablet hisap

## Pendahuluan

Infeksi adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, jamur, virus, atau protozoa dan dapat terjadi pada semua usia. Obat yang berfungsi untuk mengobati infeksi karena bakteri disebut sebagai antibiotik (1). Data dari Kementerian Kesehatan sekitar 40–62% antibiotik digunakan dengan tidak tepat (2). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat, akan menyebabkan resiko terjadinya resistensi antibiotik (2) Resistensi antibiotik menjadi masalah kesehatan di dunia. Resistensi dapat menyebabkan efektivitas antibiotik yang digunakan menurun atau bahkan menghilang, yang kemudian berujung pada peningkatan biaya pengobatan (2).

Salah satu penyebab penggunaan antibiotik yang tidak tepat karena masyarakat menggunakan atau membeli antibiotik tanpa resep dokter atau instruksi dari dokter. Penelitian yang dilakukan di Padang (2015), sebanyak 79 orang (52%) menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, dan 35,5% masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang penggunaan antibiotik tanpa resep dokter (3). Salah satu penelitian yang dilakukan pada apotek di Kota Manado (2020), dari 290 pengunjung, didapatkan sebanyak 69% pengunjung memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang antibiotik. Pada penelitian tersebut juga diketahui terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap dalam menggunakan antibiotik (4). Tingkat pengetahuan masyarakat kabupaten Lamongan terkait antibiotik juga tergolong masih kurang (5). Kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat dapat mendorong perilaku penggunaan antibiotik yang tidak rasional, dan berujung pada resistensi bakteri terhadap antibiotik.

Data *AMRIN- Study (Antimicrobial Resistant in Indonesia)*, pasien yang terinfeksi bakteri *Escherichia coli* resisten pada beberapa jenis antibiotik, seperti ampisilin (34%),

kotrimoksazol (29%), dan kloramfenikol (25%) (6). Data dari sebuah apotek di Jakarta Barat terkait jenis obat yang terjual di Apotek periode Agustus-Oktober 2018, tablet hisap antibiotik merek X menempati urutan ke 6 sebagai obat yang paling banyak terjual di bulan Agustus sampai Oktober 2018 dengan penjualan sebesar 1195 tablet (8,27%). Pada bulan Agustus, tablet hisap antibiotik merek X terjual sebesar 220 tablet, bulan September 555 tablet, dan bulan Oktober 420 tablet (7).

Salah satu jenis obat yang paling banyak diresepkan di Puskesmas Hantakan (periode Oktober 2020-Februari 2021) adalah antibiotik Amoxicillin. Pada penelitian tersebut didapatkan juga data DAGUSIBU masyarakat, sebagian besar responden membeli antibiotik melalui warung, mengomsumsi antibiotik tidak sesuai indikasi, interval, durasi penggunaan (menghentikan antibiotik jika merasa sudah membaik) serta menyimpan antibiotik dan tidak membuang antibiotik secara tepat (8). Hasil ini menunjukkan adanya kemungkinan penggunaan antibiotik merek X yang tidak rasional.

Bekasi selatan merupakan suatu kecamatan yang terletak di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan Bekasi Selatan memiliki jumlah penduduk sebesar 208.961 jiwa. Sarana pelayanan kesehatan yang terdapat pada Kecamatan Bekasi Selatan berdasarkan data kelurahan pada tahun 2018 meliputi 10 Rumah Sakit, 147 Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU), 12 Pos Keluarga Berencana, dan 82 Balai Pengobatan (9). Penelitian terkait tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik merek X pada masyarakat kecamatan Bekasi Selatan belum ada. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapat gambaran pengetahuan dan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik merek X pada masyarakat kecamatan Bekasi Selatan.

## Metode

Penelitian ini merupakan studi observasional dengan metode *cross sectional*. Populasi penelitian adalah masyarakat kecamatan Bekasi Selatan. Responden yang dipilih adalah responden dengan usia 17-55 tahun dan pernah menggunakan tablet hisap antibiotik merek X. Variabel bebas pada penelitian ini meliputi: usia, pendidikan, jenis kelamin, pendapatan, dan tingkat pengetahuan terkait tablet hisap antibiotik merek X. Variabel terikat untuk penelitian ini merupakan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik Merek X.

Pengambilan data terkait tingkat pengetahuan dan perilaku menggunakan kuesioner yang disebar menggunakan *google* formulir. Kuesioner tingkat pengetahuan terdiri dari delapan (8) butir pertanyaan yaitu mengukur pengetahuan pasien terkait golongan obat, indikasi, dosis, interval waktu, lama penggunaan, cara penggunaan, dan efek samping tablet hisap antibiotik merek X. Penyusunan pertanyaan pengetahuan dibuat dengan mengacu pada indikator penggunaan obat yang rasional dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (6). Tingkat pengetahuan pasien dibagi menjadi dua (2) kategori yaitu tinggi dan rendah, sedangkan perilaku dibagi menjadi rasional dan tidak rasional. Responden dengan nilai  $\geq 62,5$  akan masuk ke dalam kategori tingkat pengetahuan "tinggi" dan responden dengan nilai  $< 62,5$  akan masuk ke dalam kategori tingkat pengetahuan "rendah". Pertanyaan untuk mengukur perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik merek X terdiri dari tujuh (7) butir pertanyaan, dengan topik yang serupa dengan pertanyaan tingkat pengetahuan.

Pertanyaan penelitian dilakukan validasi menggunakan program pengolah data dan statistik IBM SPSS Versi 25 dengan *Pearson Correlation* pada 30 responden yang termasuk ke dalam kriteria inklusi, dengan taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas pada kuesioner bagian pengetahuan menggunakan metode statistik *Guttman Split Half Coefficient*, dimana kuesioner dapat dikatakan reliabel jika nilai *Guttman Split Half Coefficient*  $> 0.80$ .

Hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dianalisis menggunakan *Chi*

*Square Test* dan *One Way ANOVA*. Analisis *Chi Square Test* digunakan untuk menganalisis hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan pengetahuan dengan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik merek X, sedangkan *One Way ANOVA* digunakan untuk menganalisis hubungan antara usia dengan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik merek X. Tingkat signifikansi hubungan kedua variabel dapat dinyatakan bermakna apabila  $p < 0.05$ .

## Hasil dan Diskusi

Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 384 orang penduduk Kecamatan Bekasi Selatan. Data karakteristik responden dapat dilihat pada **Tabel 1**. Mayoritas responden perempuan (62,5%), berusia 17 sampai 25 tahun (56,5%), pendidikan akhir setingkat SMA/SMK (54,2%) dan pendapatan dibawah atau setara dengan Rp 2.500.000 (56%).

Tingkat pengetahuan responden terkait tablet hisap antibiotik merek X dapat dilihat pada **Tabel 2**. Mayoritas responden dari penelitian ini mempunyai pengetahuan yang tinggi (57,3%). Perilaku responden dalam penggunaan tablet hisap antibiotik merek X dapat dilihat pada **Tabel 3**. Sebagian besar responden memiliki perilaku rasional dalam penggunaan tablet hisap antibiotik (50,5%).

Hubungan antara jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan dengan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik merek X, diperoleh tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin ( $p=0,562$ ) dan usia ( $p=0,280$ ) dengan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik merek X. Namun, responden dengan jenis kelamin perempuan cenderung memiliki perilaku rasional dibandingkan responden laki-laki. Tingkat Pendidikan ( $p=0,000$ ), pendapatan ( $p=0,003$ ) dan tingkat pengetahuan ( $p=0,000$ ) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik merek X (**Tabel 4**).

Pada penelitian ini jumlah responden pengguna tablet hisap antibiotik merek X lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan responden laki - laki.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	144	37,5
Perempuan	240	62,5
<b>Usia</b>		
17 - 25 tahun	217	56,5
26 - 35 tahun	87	22,7
36 - 45 tahun	73	19,0
46 - 55 tahun	7	1,8
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
Tidak Tamat SD	0	0
SD	0	0
SMP	0	0
SMA/SMK	208	54,2
D3	38	9,9
S1	134	34,9
S2	4	1,0
S3	0	0
<b>Pendapatan</b>		
a. > Rp. 2.500.000	169	44
b. ≤ Rp. 2.500.000	215	56

**Tabel 2.** Tingkat Pengetahuan Responden terkait Tablet Hisap Antibiotik

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	220	57,3
Rendah	164	42,7
Total	384	100

**Tabel 3.** Perilaku Penggunaan Tablet Hisap Antibiotik

Perilaku	Jumlah	Persentase (%)
Rasional	194	50,5
Tidak Rasional	190	49,5
Total	384	100

**Tabel 4.** Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Variabel bebas	Perilaku				Total	Nilai p ( <i>p-value</i> )
	Rasional		Tidak Rasional			
	(n)	%	(n)	%		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Laki-laki	70	48,6	74	51,4	144	0,562
Perempuan	124	51,7	116	48,3	240	
<b>Pendidikan</b>						
SMA/SMK	81	39	127	61	208	0,000
D3	25	65,8	13	34,2	38	
S1	86	64,2	48	35,8	134	
S2	2	50	2	50	4	
<b>Pendapatan</b>						
>Rp.2.500.000	100	59,2	69	40,8	169	0,003
≤Rp.2.500.000	94	43,7	121	56,3	215	
<b>Usia</b>						
17-25 Tahun	108	49,8	109	50,2	217	0,280
26-35 Tahun	41	47,1	46	52,9	87	
36-45 Tahun	43	58,9	30	41,1	73	
46-55 Tahun	2	28,6	5	71,4	7	
<b>Tingkat Pengetahuan</b>						
Tinggi	129	58,6	91	41,4	220	0,000
Rendah	65	39,6	99	60,4	164	

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugihantoro di Kecamatan Glagah (2020) mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik, responden dengan jenis kelamin perempuan juga lebih banyak (64%), dibandingkan dengan responden laki-laki (5). Hal ini dapat terjadi karena perempuan memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan dibandingkan laki-laki. Seorang perempuan lebih peduli pada masalah kesehatan sebagai bentuk rasa tanggung jawab dan bentuk perhatian pada keluarganya baik sebagai ibu maupun untuk merawat dirinya sendiri (10). Penelitian yang dilakukan di salah satu Puskesmas Kota Jambi pada periode 2017-2018 diketahui bahwa perempuan lebih banyak mendapatkan terapi antibiotik daripada laki laki. Pada tahun 2017

jumlah pasien perempuan sebesar 55% dan laki-laki sebesar 45%, pada tahun 2018 jumlah pasien perempuan sebesar 62% dan laki-laki sebesar 38% (11). Perempuan memiliki sel imun yang lebih rendah daripada laki-laki sehingga perempuan memiliki risiko lebih sering terserang infeksi (12).

Responden dalam penelitian ini mayoritas berusia 17-25 tahun (56,5%) dan jumlah responden yang paling sedikit berusia 46-55 tahun (1,8%). Hal ini dapat terjadi karena media yang digunakan dalam penelitian ini adalah *google formulir*, yang dapat diakses menggunakan *link* maupun *QR code*, responden dengan usia yang lebih tua cenderung lebih sulit dalam mengakses *link* ataupun *QR code google formulir*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Pratiwi (2020) mengenai pengetahuan dan penggunaan antibiotik secara swamedikasi di Kota Tomohon, yakni mayoritas responden berusia 17-25 tahun (31%) dan responden yang berusia 46-55 sebesar 11% (13). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sagita di dua Puskesmas Kota Jambi pada periode 2017-2018 diketahui pasien yang berusia 18-25 tahun lebih banyak menerima terapi antibiotik (11).

Respon pada penelitian ini, paling banyak dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebesar 54,2% dan tertinggi kedua adalah Pendidikan S1 (34,9%). Hal ini dapat terjadi karena responden dalam penelitian ini mayoritas berusia 17-25 tahun. Pada penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik yang dilakukan di Kecamatan Glagah (2020) oleh Sugihantoro mayoritas responden juga memiliki tingkat pendidikan SMA dengan persentase sebesar 55% (5). Hal serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) terkait pengetahuan dan penggunaan antibiotik secara swamedikasi yang dilakukan di Kota Tomohon, dimana sebesar 57,6% responden memiliki tingkat pendidikan SMA (13).

Pendapatan adalah salah satu hal yang dapat menunjang pengetahuan seseorang karena dengan pengetahuan maka ia dapat membeli media atau fasilitas yang dapat menjadi sumber informasi (14). Pada penelitian ini pendapatan dibagi ke dalam 2 kategori yaitu diatas Rp. 2.500.000 dan dibawah atau setara dengan Rp. 2.500.000. Pembagian ini dibuat berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020 yang menyatakan bahwa garis kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah Rp. 2.118.678/bulan (15). Pendapatan responden pada penelitian ini, rata-rata memiliki pendapatan  $\leq$  Rp 2.500.000 (56%). Hal ini dapat disebabkan karena mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 17-25 tahun, pada usia tersebut, seseorang kemungkinan masih sekolah (pelajar atau mahasiswa) sehingga belum punya penghasilan dan banyak responden yang menjawab "tidak ada" pada pertanyaan terkait pendapatan. Hal ini juga terlihat pada tingkat pendidikan responden di penelitian ini, paling banyak dengan tingkat pendidikan SMK/SMA.

Responden dengan tingkat pengetahuan tinggi pada penelitian ini adalah sebesar 57,3%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2021) mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat Nagari Sianok Anam Suku, dimana 54,2% responden memiliki tingkat pengetahuan baik (16). Hal serupa juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) mengenai tingkat pengetahuan pasien rawat jalan terkait penggunaan antibiotik di Puskesmas Karanganyar dan Puskesmas Ngargoyoso, tingkat pengetahuan pasien tergolong tinggi, yaitu 81,8% pada Puskesmas Karanganyar dan 76,4% pada Puskesmas Ngargoyoso (17). Tingkat pengetahuan responden yang tinggi pada penelitian ini, dapat disebabkan juga karena mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik yaitu SMA/SMK dan S1 (Sarjana). Menurut teori Lawrence Green pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang (18).

Perilaku responden dalam penggunaan tablet hisap antibiotik merek X dikelompokkan ke dalam 2 kategori yaitu kategori perilaku "Rasional" dan "Tidak rasional". Pembagian kategori "Rasional" dan "Tidak rasional" pada data non parametrik dilakukan menggunakan median dari nilai responden (median = 62,86). Responden dapat dimasukkan ke dalam kategori "Rasional" jika nilai  $\geq$  62,86 dan akan masuk ke kategori "Tidak rasional" jika nilai  $<$  62,86. Hasil dari penelitian ini 50,5% responden memiliki perilaku rasional. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2021) mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku pengetahuan antibiotik pada masyarakat Nagari Sianok Anam Suku, dimana 51% responden memiliki perilaku baik (16). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Ain (2015) mengenai perilaku masyarakat tentang penggunaan antibiotik oral, sebanyak 55,56% responden berperilaku sangat baik (19). Pada penelitian ini, mayoritas responden berusia 17-25 tahun dan memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK serta Sarjana. Kelompok orang dengan usia produktif dan memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik akan mampu untuk menyediakan fasilitas-fasilitas sumber informasi, misalnya *gadget*, dan

pada masa ini merupakan era digital, dimana responden sangat mudah dan cepat dalam mengakses media yang banyak menyediakan informasi-informasi terkait kesehatan maupun obat. Hal ini dapat menunjang tingkat pengetahuan yang tinggi pada responden, sehingga akan berdampak pada perilaku rasional dalam menggunakan tablet hisap antibiotik merek X. (14,20). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kondojo (2020) di Manado, 69% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang terkait antibiotik dan 45% responden memiliki sikap yang tergolong cukup dalam penggunaan antibiotik, hal ini terjadi karena mayoritas responden dalam penelitian tersebut memiliki status tidak bekerja (46,8%) dan berusia 46-55 tahun (26,9%) (4).

Pada penelitian ini, tidak terdapat hubungan jenis kelamin dan usia dengan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik merek X. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2020) dan Lim (2012) mengenai hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik di Kelurahan Petukangan Utara bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan usia dengan perilaku penggunaan antibiotik. Jenis kelamin dan usia tidak dapat menjadi tolak ukur dari perilaku seseorang (21,22). Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Nursalam, dimana seseorang dengan usia yang lebih dewasa (tua) akan bertanggungjawab dan lebih teliti dalam melakukan sesuatu dibandingkan seseorang yang usianya lebih muda. Selain itu, orang yang berusia lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak (23). Ada faktor lain yang berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang, seperti pengetahuan, tingkat pendidikan, kepercayaan, serta lingkungan (18,24).

Pendidikan adalah bimbingan yang diterima seseorang agar dapat memahami suatu hal, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah seseorang menerima informasi. Banyak sumber informasi yang diperoleh, akan meningkatkan pengetahuan seseorang dan akan cenderung menghasilkan perilaku kesehatan yang rasional apabila informasinya yang diterima juga benar (21). Pada penelitian ini, terdapat hubungan tingkat Pendidikan dengan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik merek X. Hasil

penelitian yang serupa, didapatkan oleh Lim (2012) di Malaysia dan Kurniawan (2020) di Jakarta, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir dengan perilaku terkait antibiotik (21,22). Hasil ini sesuai juga dengan teori, pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang (18).

Pendapatan dan tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik merek X. Pada penelitian ini responden dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki perilaku rasional dalam menggunakan tablet hisap antibiotik merek X (59,2%) dibandingkan dengan responden lainnya. Menurut Notoatmodjo, seseorang dengan pendapatan yang cukup besar akan mampu untuk menyediakan fasilitas-fasilitas sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuannya (14). Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Susanti (2017), terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, status ekonomi dan pengalaman dengan pengetahuan orang tua terkait penggunaan antibiotik pada anaknya. Orang tua dengan status ekonomi tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi (25). Pada penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2017) di Desa Sayang (Sumedang), Jawa Barat diketahui pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku swamedikasi antibiotik dan responden dengan pendapatan rendah lebih banyak menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan lebih tinggi (26).

Responden dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki perilaku rasional dalam menggunakan tablet hisap antibiotik merek X (58,6%). Hal ini sejalan dengan teori dimana pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (18). Pengetahuan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Pengetahuan berkembang menjadi suatu pengalaman yang diketahui, lalu dipersepsikan, dan diyakini yang kemudian menimbulkan motivasi untuk bertindak sehingga membentuk suatu perilaku (3). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Restiyoni (2016) di Pekalongan didapati bahwa responden dengan

tingkat pengetahuan tinggi cenderung tidak melakukan swamedikasi antibiotik dan pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku swamedikasi antibiotik pada ibu rumah tangga (27). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugihantoro (2020) di Kecamatan Glagah dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik (5) Penelitian di Kota Manado yang dilakukan oleh Tandjung (2021) juga mendapati bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku penggunaan antibiotik secara swamedikasi (28). Penelitian oleh Kurniawan (2020) di Kelurahan Petukangan Utara, didapatkan hasil yang serupa yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik (21).

## Kesimpulan

Masyarakat kecamatan Bekasi Selatan, memiliki pengetahuan yang tinggi terkait tablet hisap antibiotik merek X, yaitu sebesar 57,3% dan memiliki perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik merek X yang rasional (50,5%). Faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik adalah pendidikan, pendapatan, dan pengetahuan, sedangkan jenis kelamin dan usia tidak memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan tablet hisap antibiotik merek X.

## Referensi

1. Ivoryanto E, Sidharta B, Kurnia Illahi R. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotik Oral di Apotek Kecamatan Klojen [Internet]. Vol. 2, Universitas Brawijaya. 2017. Available from: <http://.pji.ub.ac.id>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik. 2021.
3. Yarza HL, Yanwirasti Y, Irawati L. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2015 Jan 1;4(1).
4. Kondo IV, Lolo WA, Jayanto I. Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Penggunaan Antibiotik di Apotek Kimia Farma 396 Tuminting Kota Manado. *PHARMACON*. 2020 May 28;9(2):294.
5. Sugihantoro H. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Antibiotik (Studi Kasus pafa Komsumen Apotek-Apotek Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan). *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*. 2020 Jul 30;3(2):102-12.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik. 2011.
7. Ulfha NF, Amin R. Implementasi Data Mining untuk Mengetahui Pola Pembelian Obat Menggunakan Algoritma Apriori. 2020;17(2):396-402. Available from: <https://journal.unpak.ac.id/index.php/komputasi>
8. Saputri R, Hakim AR. Profil Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Hantakan dan Profil DAGUSIBU Antibiotik di Desa Hantakan dan Desa Alat. Vol. 2, *Journal of Pharmaceutical Care and Sciences*. Bekasi: Artikel Ilmiah; 2021.
9. Badan Pusat Statistik Kota Bekasi. Kecamatan Bekasi Selatan dalam Angka 2020. Bekasi; 2020.
10. Ihsan S, Kartina, Akib NI. Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi*. 2016 Sep;13(2):272-84.
11. Perdaka W, Sagita D, Pratama S. Studi Penggunaan Antibiotik Berdasarkan ATC/DDD Dan Du 90% Di Puskesmas X Kota Jambi Periode 2017-2018 [Internet]. Vol. 6, *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 2020. Available from: <http://www.whocc.no/atc-ddd-in-dex/>.
12. Klein SL, Flanagan KL. Sex differences in immune responses. *Nat Rev Immunol*. 2016 Oct 22;16(10):626-38.
13. Pratiwi AI, Wiyono WI, Jayanto I. Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Kota.



- Jurnal Biomedik:JBM. 2020 Dec 31;12(3):176.
14. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
  15. Badan Pusat Statistik. Profil Kemiskinan di Indonesia. Jakarta; 2020 Mar.
  16. Widyastuti, Hafizah, Nasif H. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat Nagari Sianok Anam Suku. *Jurnal Endurance*. 2021 Jun 21;6(1):16–25.
  17. Dewi MAC, Farida Y. Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Wilayah Karanganyar. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*. 2018 Mar 15;3(1):27.
  18. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
  19. Ain H, Septian F. Perilaku Masyarakat tentang Penggunaan Antibiotik Oral. *Medica Majapahit*. 2015;7(1).
  20. Hakim SN, Raj AA, Prastiwi DFCi. Remaja dan Internet. *Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi*; 2017.
  21. Kurniawan AH, Wardiyah W, Tadashi Y. The Correlation Between Knowledge With Community Behavior In Antibiotik Use In Kelurahan Petukangan Utara With Home Pharmacy Care. *SANITAS: Jurnal Teknologi dan Seni Kesehatan*. 2020 Jan 10;10(2):136–47.
  22. Lim KK, Teh CC. A Cross Sectional Study of Public Knowledge and Attitude towards Antibiotiks in Putrajaya, Malaysia. *South Med Rev*. 2012 Dec;5(2):26–33.
  23. Nursalam. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
  24. Fitriany MS, Farouk HMAH, Taqwa R. Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan (Studi di Desa Segiguk sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan). *Jurnal Penelitian Sains*. 2016;18(1).
  25. Susanti S, Ediana D. Hubungan Karakteristik Orang Tua dengan Pengetahuan Pemberian Antibiotik. *Jurnal Human Care*. 2017;2(2).
  26. Aditya M, Istriati, Cahyani A. Relationship between Socioeconomic Demographic Characteristics with Antibiotik Self-Medication in Community Dwelling Adults. *Althea Medical Journal*. 2017;4(1):73–7.
  27. Restiyono A. Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 2016 Jan 17;11(1):14.
  28. Tandjung H, Wiyono WI, Mpila DA. Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik secara Swamedikasi pada Masyarakat di Kota Manado. *PHARMACON*. 2021 May 17;10(2):780.